Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran,
October 2025, Vol. 9 issue 2 page 167-176
10.29407/jbsp.v9i2.5

email: jurnal.wacana@unpkdr.ac.id
p-ISSN: 2085-2053 | e-ISSN: 2722-1490

Narator dan Modalitas dalam Dongeng *"Frau Holle"*

Narrator and Modality in "Frau Holle"'s Fairy Tale

Alvidya Nisa Utami[1*], Ina Ika Pratita[2], Riki Nasrullah[3], Syamsul Sodiq[4], Wisma Kurniawati[5]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia[1,2,3,4,5]

*Corresponding author: 24020835004@mhs.unesa.ac.id

History: Submitted: June 1, 2025 **Revised:** June 27, 2025 **Accepted:** June 30, 2025 **Published:** October 6, 2025

Abstrak

Dongeng *"Frau Holle"* karya Grimm Bersaudara menyajikan struktur naratif yang khas, dengan narator serba tahu dan pesan moral yang kuat yang ditanamkan secara implisit maupun eksplisit. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rumusan masalah mengenai karakteristik narator serta bentuk-bentuk modalitas yang digunakan dalam membangun makna dalam teks dongeng tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji peran narator dalam penyampaian cerita serta mengidentifikasi jenis modalitas yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan-kutipan naratif yang relevan dari teks dongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narator dalam dongeng ini bersifat *heterodiegetik* dan maha tahu yang memungkinkan narasi disampaikan secara objektif namun tetap sarat muatan normatif. Modalitas yang dominan meliputi Modalitas yang dominan adalah modalitas deontik (berkaitan dengan keharusan dan larangan) dan epistemik (berkaitan dengan kepastian dan kemungkinan). Ketiganya digunakan secara strategis untuk membentuk persepsi pembaca terhadap karakter, tindakan, serta konsekuensi yang mereka terima. Modalitas tersebut juga memperkuat nilai-nilai moral seperti kerja keras, kepatuhan, dan keadilan yang menjadi fondasi pesan etis dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa narator dan modalitas memiliki peran penting dalam membentuk struktur makna, penilaian moral, dan fungsi edukatif dari teks sastra tradisional.

Kata Kunci: dongeng**,** *Frau Holle***,** modalitas**,** narator

Abstract

The fairy tale *"Frau Holle"* by the Brothers Grimm presents a distinctive narrative structure, featuring an omniscient narrator and a strong moral message conveyed both implicitly and explicitly. This study addresses the characteristics of the narrator and the forms of modality used to construct meaning within the text. The research aims to examine the narrator's role in storytelling and to identify the types of modality it contains. A qualitative method is applied, using content analysis on relevant narrative excerpts from the fairy tale.The results indicate that the narrator is heterodiegetic and omniscient, which allows the narrative to be delivered with seeming objectivity while remaining laden with normative judgments. The dominant modalities are deontic (relating to obligation and prohibition) and epistemic (relating to certainty and possibility). These are used strategically to shape the reader's perception of characters, their actions, and the consequences they receive. Moreover, these modalities reinforce moral values such as hard work, obedience, and justice, which form the foundation of the story's ethical message. This study finds that the narrator and modality play a significant role in shaping meaning, moral evaluation, and the educational function of traditional literary texts.

Keywords: fairy tale, *Frau Holle*, modality, narrator

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia dibagi menjadi 2 periode yaitu periode sastra lama dan baru. Salah satu contoh sastra lama adalah dongeng. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap sebagai peristiwa nyata. Dongeng diceritakan sebagai hiburan, meskipun banyak dongeng yang didalmnya mengandung kebenaran, pelajaran moral, dan sindiran (Rukiyah, 2018). (Habsari, 2017) juga mengungkapkan bahwa dongeng merupakan cerita fiksi yang ditulis dengan tujuan untuk menghibur serta berisi nilai – nilai moral di dalamnya. Dongeng memuat beragam nilai yang bermanfaat, seperti pelajaran hidup, norma sosial yang dianut masyarakat, serta ajaran budi pekerti yang berperan dalam pembentukan karakter manusia ke arah yang positif (Sari dkk., 2022). Dalam perspektif sastra lisan, dongeng memainkan peran penting sebagai medium didaktik yang menyampaikan pesan-pesan etis melalui narasi sederhana namun simbolik. Maulana (2025) menyatakan bahwa *wayang golek* sebagai bentuk pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang kaya makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayer dkk (2018) bahwa dongeng merupakan bentuk cerita fantasi yang mampu

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menyampaikan pendidikan moral dan dapat dijadikan media pembentukan karakter. Pernyataan ini menunjukkan bahwa teks tradisional mengandung dimensi filosofis yang dapat dianalisis lebih dalam melalui pendekatan naratif dan linguistik. Salah satu dongeng yang mencerminkan fungsi tersebut adalah *"Frau Holle"* yang dihimpun oleh Grimm Bersaudara. Dongeng ini tidak hanya menyajikan struktur cerita yang khas dengan tokoh protagonis dan antagonis, tetapi juga menampilkan narator serbatahu dan penggunaan modalitas linguistik yang berperan dalam membentuk sikap pembaca terhadap tokoh. Tokoh-tokoh dalam dongeng pada umumnya adalah binatang, manusia, dan dewa. (Oftavia dkk., 2023). Salah satu dongeng klasik yang menarik untuk dianalisis adalah *"Frau Holle"*, yang berasal dari tradisi lisan Jerman dan kemudian dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara. Dongeng ini dapat dikaji secara mendalam, terutama dari segi peran narator dan penggunaan modalitas.

Secara umum, narator terbagi menjadi dua tipe utama yaitu narator orang pertama atau "aku", yang bisa saja terlibat langsung maupun tidak dalam peristiwa yang diceritakan,Tipe kedua adalah narator orang ketiga. Pond (2016) menyatakan bahwa karya sastra sering kali menyadari peran strategis narator dalam menciptakan ikatan emosional dan etis antara teks dan pembacanya. Narator merupakan sosok yang menyuarakan atau menyampaikan kisah dalam sebuah wacana naratif. Peran narator tidak hanya sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis yang membentuk persepsi pembaca terhadap karakter dan nilai-nilai dalam teks. Seperti dikemukakan Watson (2023) penggunaan berbagai lapisan suara naratif dalam karya sastra dapat menciptakan kompleksitas perspektif yang memengaruhi cara pembaca merespons dan menafsirkan teks. Representasi naratif terhadap karakter seperti *"Frau Holle"*, misalnya, menunjukkan bahwa narator tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menegaskan nilai dan sikap tertentu terhadap para tokoh. Dalam konteks ini, *"Frau Holle"* digambarkan sebagai sosok yang ambivalen, yakni berperan sebagai pemberi ganjaran sekaligus penghukum. Sosok ini juga terhubung dengan dunia spiritual serta lanskap alam seperti hutan, gunung, dan sumur, yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat agraris (Müter, 2024). Penelitian terhadap pola narasi dongeng juga menunjukkan bahwa peran narator turut menyusun struktur ideologis cerita, seperti ditunjukkan dalam studi yang mengungkap bahwa karakter laki-laki dan perempuan dalam dongeng kerap diberi urutan tindakan yang berbeda secara sistematis dalam alur peristiwa (Isaza dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam narasi sarat dengan konstruksi ideologis yang diarahkan oleh sudut pandang narator. Dalam menyusun sebuah narasi, penting untuk menentukan sudut pandang yang akan digunakan, apakah berupa narasi orang pertama atau orang ketiga. Klasifikasi narasi ini didasarkan pada keterlibatan narator dalam cerita, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu narasi homodiegetik yang disampaikan oleh narator yang juga berperan sebagai tokoh dalam cerita, dan narasi heterodiegetik, yakni narasi yang disampaikan oleh narator yang tidak muncul sebagai tokoh dalam alur cerita (Suri, 2019).

Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan alur peristiwa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan pandangan moral yang ditanamkan kepada pembaca. Salah satu unsur linguistik yang berkontribusi dalam pembentukan makna tersebut adalah modalitas. Modalitas dalam narasi berfungsi tidak hanya sebagai penanda sikap narator, tetapi juga membuka ruang bagi makna yang bersifat implisit. Carey dkk., (2022) menekankan bahwa sebagian besar kekuatan dari sebuah tulisan terletak pada makna yang tersembunyi di antara baris-baris teks dan ruang kosong di sekitarnya, terutama pada hal-hal yang tidak dituliskan secara eksplisit. Ekspresi emosional dalam teks sering kali dikodekan secara implisit melalui deskripsi tindakan dan suasana, bukan melalui pernyataan langsung, sebagaimana terlihat dalam analisis

terhadap dongeng Grimm, termasuk *"Frau Holle"* (Herrmann, 2023). Modalitas terbagi menjadi tiga jenis utama yaitu modalitas epistemic yang mencerminkan penilaian pembicara terhadap kebenaran suatu pernyataan, modalitas deontic yang berkaitan dengan perintah, larangan, atau izin, dan modalitas boulomaik, yang mengungkapkan harapan, keinginan, atau kehendak dari si pembicara.(Eryon, 2011). Modalitas bukan hanya aspek gramatikal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresif narator untuk menyampaikan penilaian moral dan afektif (Black, 2005).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rahayu, dkk. (2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa narator bersifat ekstradiegetik-heterodiegetik dengan fokalisasi nol, dengan penjelasan bahwa narator mengetahui segalanya dan tidak berpartisipasi dalam alur cerita. Temuan ini menunjukkan bagaimana posisi narator memengaruhi penyampaian cerita, baik dari sudut pandang maupun modalitas naratif. Berikutnya penelitian dari Zahro & Indrastuti (2024) menganalisis suara naratif dalam novel *Na Willa* dan menemukan bahwa penggunaan narator autodiegetik-homodiegetik memberikan kedekatan emosional dengan pembaca dan menekankan pengalaman personal anak dalam cerita. Hal ini berbeda dengan narator dalam *"Frau Holle"* yang bersifat heterodiegetik dan berfungsi sebagai penyampai moralitas eksternal, sehingga berimplikasi pada penyajian modalitas yang lebih eksplisit dan normative. Selain itu, penelitian dari Nurmala (2019) menunjukkan bahwa modalitas dalam teks sastra berfungsi untuk mengungkap sikap tokoh atau narator terhadap peristiwa yang diceritakan. Modalitas intensional seperti keinginan, harapan, dan permintaan diungkap melalui verba, adverbia, dan klausa tertentu yang memunculkan makna sikap dan nilai dalam narasi. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap relasi antara posisi dan jenis narator *(narative voice)* dengan strategi modalitas yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ideologis dalam teks naratif klasik. Dengan demikian, keterbatasan dalam kajian sebelumnya terletak pada kurangnya perhatian terhadap keterkaitan langsung antara jenis narator (*narrative voice*) dan pola penggunaan modalitas dalam teks naratif tradisional. Penelitian ini menawarkan pembacaan kritis terhadap *"Frau Holle"* dengan menyoroti bagaimana narator luar cerita menyampaikan modalitas keharusan, penilaian, dan keinginan secara tersurat maupun tersirat, serta bagaimana strategi tersebut memperkuat penyampaian nilai moral dan ideologis dalam struktur naratif dongeng. Dalam *"Frau Holle"*, narator dari luar cerita berperan untuk menyampaikan modalitas keharusan, penilaian, dan keinginan secara tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat 2 rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik narator dalam dongeng *"Frau Holle"*? Dan bagaimana bentuk modalitas yang digunakan dalam dongeng *"Frau Holle"*? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran narator dan penggunaan modalitas dalam dongeng *"Frau Holle"*.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada narasi dan deskripsi data. Penelitian ini lebih menekankan uaraian deskriptif dibandingkan penggunaan angka (Ahmadi, 2019). Teks *"Frau Holle"* dipilih sebagai sumber data primer karena merupakan salah satu karya klasik Grimm bersaudara yang sarat akan nilai moral dan struktur naratif khas cerita rakyat Jerman. Pemilihan teks ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu keberadaannya sebagai cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan kekayaan unsur naratif dan penggunaan modalitas dalam penyampaian pesan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat yaitu dengan membaca teks secara berulang, mencermati struktur naratif, dan menandai bagian-bagian yang mengandung unsur modalitas serta posisi dan peran narator. Teknik catat dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap teks secara sistematis dan terfokus. Dalam teknik ini, data dikumpulkan dengan mencatat seluruh satuan lingual yang mengandung nilai-nilai modalitas baik yang bersifat epistemik, deontik, maupun boulomik, serta bagian-bagian naratif yang menunjukkan keterlibatan narator, baik sebagai pengamat maupun sebagai pelaku dalam cerita. Menurut Mahsun (2005) teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk penggunaan bahasa tertulis yang relevan dengan penelitian. Selain itu, pencatatan dilakukan tidak hanya terhadap kalimat-kalimat yang secara eksplisit menunjukkan modalitas atau sudut pandang narator, tetapi juga terhadap struktur kalimat, pilihan leksikal, dan bentuk gramatikal yang mengindikasikan sikap, keharusan, keinginan, atau penilaian narator terhadap peristiwa atau tokoh dalam cerita. Hal ini penting karena modalitas tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan juga dapat muncul dalam bentuk implisit yang tersembunyi dalam narasi. Oleh karena itu, pembacaan berulang menjadi bagian esensial dalam teknik catat, guna menjamin keakuratan dan kedalaman analisis. Teknik ini dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori modalitas dan tipe narator yang digunakan. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk melihat kecenderungan penggunaan modalitas dalam struktur naratif serta bagaimana posisi narator berkontribusi dalam membangun makna cerita.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan guna menarik kesimpulan dengan menelaah hubungan antar elemen secara objektif dan sistematis (Moleong, 2016). Terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus dalam analisis ini. Pertama adalah posisi dan fungsi narator dalam struktur cerita. Peneliti mengkaji dari sudut pandang naratologi mengenai bagaimana narator hadir dalam teks, apakah bersifat homodiegetik (terlibat dalam cerita) atau heterodiegetik (tidak terlibat secara langsung), serta bagaimana fungsi narator dalam mengarahkan persepsi pembaca terhadap alur, tokoh, dan peristiwa dalam cerita. Kedua, analisis difokuskan pada bentuk-bentuk modalitas yang muncul dalam dongeng *"Frau Holle"*. Modalitas dianalisis berdasarkan tiga kategori utama, yaitu epistemik (modalitas yang berkaitan dengan kepastian dan kemungkinan), deontik (yang berkaitan dengan keharusan dan larangan), dan boulomik (yang berhubungan dengan keinginan atau harapan). Masing-masing bentuk modalitas tersebut dapat dikaji melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, serta konteks naratif dalam teks. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat yang mengandung makna modalitas dan kemudian menginterpretasikan fungsi serta dampaknya terhadap keseluruhan makna cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narator dalam dongeng *"Frau Holle"*

Narator dalam *"Frau Holle"* adalah narator heterodiegetik, yaitu tidak terlibat langsung sebagai tokoh dalam cerita. Namun, ia memiliki posisi sebagai narator serbatahu (*auktorialer Erzähler*) yang mengetahui isi pikiran dan perasaan tokoh, serta mampu memberikan penilaian moral secara implisit terhadap tindakan mereka.

Data 1
"Sie hatte aber die hässliche und faule, weil sie ihre richtige Tochter war, viel lieber..."
"Namun, dia lebih menyukai yang jelek dan malas, karena dia adalah putri kandungnya…"

Data 1 ini tidak hanya mengungkap isi hati ibu tiri, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap ketidakadilan melalui diksi seperti *hässlich* (jelek) dan *faul* (malas). Menurut Rimmon-Kenan (2003), narator semacam ini membentuk *guiding perspective* yang memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. Dalam konteks ini, narator menempatkan tokoh protagonis (gadis rajin) dalam bingkai simpatik dan tokoh antagonis (ibu tiri dan gadis malas) dalam bingkai negative sehingga membentuk alur emosi dan penilaian moral yang terstruktur.

Narator dalam dongeng *"Frau Holle"* tidak bersifat netral. Narator memainkan peran penting dalam membentuk hubungan afektif antara teks dan pembaca serta mendorong pembaca untuk mengambil posisi tertentu terhadap konflik dan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, narator tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai peristiwa, melainkan juga sebagai pengarah makna yang secara halus mengarahkan interpretasi pembaca. Ia menampilkan sudut pandang yang jelas dalam menilai tindakan para tokoh, membingkai peristiwa dalam kerangka moral, dan menunjukkan preferensi terhadap nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, kejujuran, dan kepatuhan. Narator membentuk dunia cerita yang diatur oleh prinsip-prinsip moral di mana perilaku terpuji akan diberi penghargaan, sementara perilaku buruk akan dikenai sanksi atau hukuman. Hal ini terlihat dalam perlakuan yang kontras terhadap dua tokoh utama perempuan yaitu gadis rajin dan gadis malas. Gadis rajin diberi hadiah emas karena kesabaran dan kerajinannya sedangkan gadis malas mendapat hukuman berupa terkutuk dengan cairan aspal karena sikap enggan bekerja. Penilaian narator terhadap kedua tokoh ini tidak bersifat ambigu tetapi tegas dan eksplisit. Dengan cara ini, pembaca diarahkan untuk menyetujui pandangan moral tertentu yang disampaikan dalam cerita. Narator tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menjadi penyampai nilai budaya dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tempat dongeng ini lahir.

Modalitas Epistemik, Deontik, dan Boulomaik dalam dongeng *"Frau Holle"*

Modalitas terbagi ke dalam berbagai tipe, namun dalam konteks naratif dan didaktik seperti dongeng *"Frau Holle"*, tiga jenis modalitas yaitu epistemik, deontik, dan boulomaik. Ketiganya tidak hanya membentuk struktur linguistik cerita, tetapi juga merefleksikan dan memperkuat dimensi moral narasi.

Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik berfungsi untuk menyatakan tingkat kepastian, dugaan, atau asumsi terhadap suatu proposisi. Dalam *"Frau Holle"*, jenis modalitas ini muncul terutama dalam monolog internal dan pilihan verba modal yang merepresentasikan pemikiran tokoh.

> Data 2
> *"Ich habe zu Hause kein einfaches Leben, aber wenn es mir auch noch so gut hier unten geht, so kann ich doch nicht länger bleiben."*
> "Saya tidak memiliki kehidupan yang mudah di rumah, tetapi sebaik apa pun saya di sini, saya tidak bisa tinggal lebih lama lagi."

Kata kerja *kann* dalam data 2 menandai keterbatasan tokoh utama dalam bertahan di dunia *"Frau Holle"*. Meskipun tidak ada tekanan eksternal, keterbatasan ini dimaknai sebagai bentuk keyakinan internal bahwa tinggal lebih lama tidak mungkin dilakukan secara emosional. Ini merupakan bentuk modalitas epistemik yang merepresentasikan evaluasi tokoh terhadap situasi berdasarkan perasaan terdalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Palmer (2001), modalitas epistemik dalam narasi dapat merepresentasikan *modal consciousness* tokoh, yakni proses berpikir dan

mempertimbangkan secara internal yang memperkuat kedalaman psikologis. Modalitas epistemik dalam konteks ini berfungsi untuk membangun kompleksitas batin tokoh utama, yang tidak hanya digerakkan oleh tindakan moral, tetapi juga oleh refleksi personal. Bagi pembaca, modalitas ini menciptakan empati, karena menghadirkan tokoh sebagai subjek yang sadar, ragu, dan bermoral. Pembaca tidak hanya melihat tindakan, tetapi juga memahami motivasi internal yang menyertainya, yang memperkuat efek didaktik dari cerita.

Modalitas Deontik

Modalitas deontik dalam *"Frau Holle"* sangat eksplisit dan membentuk kerangka etis utama dalam cerita. Modalitas ini digunakan untuk menunjukkan kewajiban, larangan, atau keharusan yang bersifat normatif.

Data 3
"Du musst nur achtgeben, dass du mein Bett gut machst und es fleißig aufschüttelst, dass die Federn fliegen."
"Kamu hanya perlu memastikan bahwa kamu merapikan tempat tidur saya dengan baik dan mengguncangnya dengan keras hingga bulu-bulunya beterbangan."

Verba modal *müssen* pada data 3 menyampaikan tuntutan normatif yang bersifat kontraktual selama gadis itu mematuhi aturan tersebut, ia akan memperoleh perlakuan baik. Namun, karena konteks naratifnya adalah dongeng moral, kewajiban tersebut bukan sekadar bersifat prosedural, melainkan juga mencerminkan prinsip etika kerja keras sebagai nilai luhur.

Data 4
"Hast du die Spule hinunterfallen lassen, so hole sie auch wieder herauf."
"Jika kamu menjatuhkan kumparan, angkatlah kembali."

Kalimat yang diucapkan oleh ibu tiri di data 4 mengandung tekanan sosial yang tidak memiliki unsur empati. Ia menegaskan bahwa kesalahan harus diperbaiki oleh pelakunya sendiri, tanpa pertimbangan situasi atau beban emosional. Modalitas deontik di sini bersifat keras dan legalistik. Menurut teori modalitas Lyons (1977), modalitas deontik adalah sarana untuk menyampaikan *moral imperative* yang berlaku universal yaitu prinsip moral yang dianggap berlaku secara universal, terlepas dari kondisi subjektif atau keinginan personal. Moral imperative berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku tokoh dalam teks dan memperkuat struktur etika yang mendasari narasi.

Bagi pembaca, perintah-perintah ini menegaskan adanya aturan dunia dongeng yang harus ditaati. Pembaca diajak mengidentifikasi mana yang benar dan mana yang salah. Modalitas deontic memperkuat narasi yang membedakan siapa yang patut dihargai dan siapa yang pantas dihukum.

Modalitas Boulomaik

Modalitas boulomaik merujuk pada ekspresi keinginan, harapan, atau ketakutan. Meskipun secara gramatikal sering tumpang tindih dengan deontik, konteks pragmatisnya menentukan fungsi modalitas ini sebagai penanda afeksi atau aspirasi. Dalam pandangan Nuyts (2001), modalitas boulomaik mencerminkan *desiderative attitude* yaitu sikap batin yang mengungkapkan keinginan, harapan, atau kehendak tokoh terhadap suatu keadaan atau tindakan yang diinginkannya. Sikap ini penting dalam menggambarkan intensitas emosi karakter, karena menunjukkan dorongan afektif yang mendorong pilihan dan tindakan dalam alur cerita.

Data 5
"Ich muss wieder hinauf zu den Meinigen."
"Saya harus kembali ke tempat saya."

Kata kerja *muss* dalam data 5 bukan menunjukkan keharusan eksternal, melainkan dorongan batin yang kuat untuk kembali ke rumah. Ini adalah contoh modalitas boulomaik yang menandai kerinduan, suatu bentuk dorongan afektif yang tidak dapat diredam oleh kenyamanan dunia *"Frau Holle"*.

Modalitas boulomaik juga muncul secara implisit dalam struktur naratif saat gadis malas memasuki dunia yang sama dengan harapan memperoleh emas.

Data 6
"Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig... denn sie dachte an das viele Gold."
"Pada hari pertama dia melakukan kekerasan pada dirinya sendiri, sangat rajin... karena dia memikirkan semua emas."

Pada data 6, harapan terhadap imbalan menjadi pendorong awal tindakan, meskipun kemudian tidak konsisten. Harapan ini mewakili modalitas boulomaik dalam bentuk motivasi internal karakter namun ekspektasi ini tidak terpenuhi.

Data 7
"...statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet."
"... alih-alih emas, sebuah kuali besar berisi kesialan telah dituangkan."

Kekecewaan yang ada di data 7 memperkuat prinsip moral dongeng yaitu kehendak (boulomaik) yang tidak dibarengi oleh nilai etis (deontik) tidak akan menghasilkan imbalan yang diharapkan.

Ketiga bentuk modalitas dalam *"Frau Holle"* berfungsi untuk menyampaikan dan memperkuat nilai moral. Modalitas epistemik membentuk dimensi psikologis tokoh, modalitas deontik mengatur kerangka normatif perilaku, dan modalitas boulomaik mengartikulasikan motivasi emosional. Dalam sintesisnya, ketiganya menciptakan narasi yang tidak hanya *didaktik*, tetapi juga *empatik* yang menyentuh aspek etis dan afektif sekaligus.

Bagi pembaca, modalitas boulomaik membangun keterhubungan emosional yang kompleks. Pembaca memahami bahwa niat baik harus disertai dengan perilaku etis, dan bahwa keinginan pribadi tidak selalu berujung pada hasil yang diharapkan jika tidak sesuai dengan nilai moral.

Dampak Modalitas Terhadap Persepsi Pembaca

Modalitas dalam dongeng *"Frau Holle"* tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai alat naratif yang membentuk cara pembaca memahami, menilai, dan merespons karakter serta nilai-nilai dalam cerita. Modalitas dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan sikap, keyakinan, atau evaluasi narator terhadap tokoh dan peristiwa. Dalam hal ini, narator heterodiegetik yang bersifat omniscient dalam *"Frau Holle"* tidak hanya menyampaikan fakta naratif, tetapi juga secara aktif membentuk interpretasi pembaca melalui pilihan modalitas yang ia gunakan. Modalitas deontik muncul secara jelas dalam narasi dan berfungsi untuk menandai norma atau kewajiban moral yang berlaku dalam dunia cerita.

Data 8
"Sie musste jeden Tag die Betten schütteln, dass die Federn flogen."
"Dia harus mengibaskan tempat tidur setiap hari sampai bulu-bulunya beterbangan."

Penggunaan kata *musste* (harus) pada data 8 menunjukkan bahwa tindakan tokoh bukan sekadar kebiasaan, melainkan kewajiban moral. Dalam konteks ini, narator tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan tokoh, tetapi juga membingkainya sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan, dengan kata lain, sebagai nilai yang ideal. Sebaliknya, pada tokoh gadis malas, narator menggunakan bentuk negasi kata untuk penolakan.

Data 9
"Aber das faule Mädchen war ungeschickt und wollte nichts tun."
"Tapi gadis malas itu tidak cekatan dan tidak mau melakukan apa pun."

Pada data 9 frasa *wollte nichts tun* menunjukkan bahwa karakter ini secara sadar menolak norma yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian ini, narator menggunakan modalitas untuk mengarahkan pembaca pada penilaian negatif terhadap tokoh dan memperkuat oposisi biner antara kerja keras dan kemalasan sebagai dasar sistem nilai cerita. Modalitas epistemik juga digunakan untuk memperkuat pesan moral dengan menyatakan kepastian terhadap hasil atau konsekuensi.

Data 10
"Es war klar, dass sie ihre Strafe bekommen würde."
"Jelas bahwa dia akan mendapatkan hukumannya."

Frasa *es war klar* (sudah jelas) yang ada di data 10 memperkuat kesan bahwa dalam dunia dongeng ini berlaku prinsip kausal yang tegas antara perbuatan dan akibat. Narator tidak memberikan ruang bagi ambiguitas atau relativitas moral, dan modalitas epistemik tersebut memosisikan pembaca untuk menyetujui sistem moralitas yang disampaikan.

Selain itu, modalitas boulomaik memperkaya dimensi emosional dalam cerita. Dalam bagian ketika gadis rajin mengungkapkan keinginannya untuk kembali ke rumah meskipun diperlakukan dengan sangat baik oleh *"Frau Holle"*.

Data 11
"Sie wollte wieder nach Hause."
"Dia ingin kembali ke rumah."

Pada data 11 penggunaan kata *wollte* (ingin) menyampaikan kehendak pribadi tokoh, yang dalam konteks ini merefleksikan nilai keluarga dan kerinduan, bukan sekadar dorongan individual. Narator menggunakan bentuk ini untuk membangun simpati pembaca dan menunjukkan kedalaman moral serta emosional tokoh.

Simpson (2003) menyatakan bahwa modalitas adalah instrumen ideologis dalam naratif, yang digunakan oleh narator untuk membentuk struktur penilaian pembaca terhadap isi cerita. Dalam dongeng *"Frau Holle"*, penggunaan berbagai jenis modalitas memperlihatkan bahwa narator aktif membimbing pembaca untuk mengadopsi sikap tertentu terhadap tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday dan Matthiessen (2013) bahwa modalitas bukan hanya bagian dari sistem gramatikal, melainkan juga bagian dari praktik sosial yang memuat relasi kekuasaan dan nilai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modalitas dalam *"Frau Holle"* memiliki dampak signifikan terhadap cara pembaca membentuk penilaian moral, sikap emosional, dan identifikasi nilai terhadap tokoh. Modalitas menjadi jembatan antara bahasa dan ideologi, antara struktur narasi dan pengalaman membaca. Melalui strategi penggunaan modalitas, narator tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk pengalaman interpretatif pembaca, menjadikan modalitas sebagai kekuatan naratif sekaligus retoris dalam teks sastra tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran narator dan penggunaan modalitas dalam dongeng *"Frau Holle"*, sebuah karya sastra lisan yang berasal dari tradisi Jerman dan dihimpun oleh Grimm Bersaudara. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama yaitu Narator dalam *"Frau Holle"* mengambil posisi sebagai narator heterodiegenik yang serba tahu. Narator tidak terlibat langsung dalam cerita, tetapi mengetahui seluruh peristiwa, pikiran, dan motivasi tokoh-tokohnya. Gaya penceritaan ini menciptakan jarak naratif, namun tetap memudahkan pembaca memahami moral dan alur cerita. Modalitas digunakan narator untuk mengarahkan penilaian dan sikap terhadap tindakan tokoh. Misalnya, modalitas deontik (keharusan dan larangan) terlihat dalam tuntutan terhadap tokoh perempuan baik hati untuk bekerja keras dan mematuhi aturan. Modalitas epistemik (kemungkinan dan kepastian) menunjukkan bagaimana nasib dan keajaiban bekerja secara moralistik dalam narasi. Secara teoretis, studi ini menawarkan kontribusi terhadap bidang naratologi dengan menegaskan bagaimana narator heterodiegetik dan pilihan modalitas membentuk sudut pandang, penilaian moral, dan keterlibatan emosional pembaca. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk membandingkan fungsi narator dan modalitas dalam dongeng-dongeng Grimm lainnya atau mengidentifikasi pola modalitas lintas budaya pada cerita rakyat dari tradisi lisan berbeda guna memahami bagaimana norma dan emosi dikonstruksi secara linguistik dan naratif dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Graniti.

Black, E. (2005). *Pragmatic stylistics*. John Wiley & Sons.

Carey, M. D., Davidow, S., & Williams, P. (2022). Re-imagining narrative writing and assessment: A post-NAPLAN craft-based rubric for creative writing. *Australian Journal of Language and Literacy*, *45*(1), 33–48. https://doi.org/10.1007/s44020-022-00004-4

Eryon, E. (2011). Satu tinjauan diskripsi tentang modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Linguistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bandar Lampung*, *2*(2), 146112.

Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, *1*(1), 21–29. https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.

Herrmann, B. (2023). A fairy tale gold standard: Annotation and analysis of emotions in the children's and household tales by the Brothers Grimm (Vol. 8).

Isaza, P. T., Xu, G., Oloko, A., Hou, Y., Peng, N., & Wang, D. (2023). Are fairy tales fair? Analyzing gender bias in temporal narrative event chains of children's fairy tales. In *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics* (*1*), 6509–6531. https://doi.org/10.18653/v1/2023.acl-long.359

Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 2). Cambridge University Press.

Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.

Maulana, M. R. (2025). Ambivalence and symbolic dualism in the character of Kumbakarna in the Wayang Golek Lakon "Kumbakarna Gugur": A narrative analysis. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, *9*(1), 1–13.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Rosdakarya.

Müter, S. (2024). To the bottom of Frau Holle's well: Well offerings in the low countries from a comparative perspective.

Nurmala, A. (2019). Aspek modalitas dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" dan novel "Dalam Mihrab Cinta". *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *2*(1), 1–9.

Nuyts, J. (2001). *Epistemic modality, language, and conceptualization*. John Benjamins Publishing Company.

Oftavia, D., Yuniar, E., & Fakhruddin, F. (2023). Citra perempuan pada tokoh Putri Kandita dalam dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan feminisme. *Literature Research Journal*, *1*(1), 25–35. https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.415

Palmer, F. R. (2001). *Mood and modality*. Cambridge University Press.

Pond, K. (2016). Becoming a stranger to oneself: Estrangement and narrative voice in *Jane Eyre*. *Bronte Studies*, *41*(3), 205–215. https://doi.org/10.1080/14748932.2016.1186940

Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Suara naratif dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif naratologi Gerard Genette). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 114–121.

Rimmon-Kenan, S. (2003). *Narrative fiction: Contemporary poetics*. Routledge.

Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva*, *2*(1), 99–106. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106

Sari, L. E., Waryanti, E., & Muarifin, M. (2022). Pendidikan budi pekerti cerita rakyat "Malin Kundang dan Sangkuriang" pada saluran *Channel Youtube* karya Riri Kampung Dongeng. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, *6*(1), 39–48. https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18324

Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy tale as a medium for children's character cooperation building. *Al-Ta Lim Journal*, *25*(2), 108–116. https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.458

Simpson, P. (2003). *Language, ideology and point of view*. Routledge.

Suri, I. (2019). Menyelisik peran narator dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, *3*(1), 28–33.

Watson, C. W. (2023). Minangkabau male angst and the autobiographical mode: Darman Moenir's *Bako*. *Indonesia and the Malay World*, *51*(150), 165–190. https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2199643

Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara naratif dalam *Na Willa* karya Reda Gaudiamo: Perspektif naratologi Gerard Genette. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 53–70.